

Penerapan Media Pembelajaran Sederhana Melalui *In-House Training* (IHT) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Nuryanti

Sekolah Dasar Negeri 13 Semberang, Kabupaten Sambas

E-mail: [yantinyanti69@gmail.com](mailto:yantinuryanti69@gmail.com)

Article History:

Received: 05 Juni 2022

Revised: 13 Juni 2022

Accepted: 17 Juni 2022

Keywords: *Media, IHT, Pemahaman*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji tentang Penerapan Media Pembelajaran Sederhana melalui In-Houses Training dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Semberang Kab. Sambas. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilatarbelakangi dikarenakan kurangnya guru-guru dalam menggunakan media pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Penerapan media pembelajaran sederhana oleh guru di SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas mengalami peningkatan hal ini dibuktikan dengan tingkat pemahaman siswa yakni Lembar Analisa Hasil Supervisi Akademik pada Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) Kemampuan Guru dalam Menerapkan media pembelajaran sederhana pada Siklus 2.*

PENDAHULUAN

Media Pembelajaran merupakan Sebuah sarana pembelajaran yang digunakan oleh seseorang dengan menggunakan alat yang dibuat untuk memudahkan dalam penyampaian materi ketika mengajar di Sekolah. Hal seperti itu sangat membantu guru dalam mengajar di Sekolah dan merupakan solusi untuk membuat siswa senang ketika belajar dan tidak merasa jenuh. Pembelajaran menggunakan media sederhana harus selaras dengan metode pembelajaran yang cocok untuk siswa, agar tidak merasa jenuh ketika di Sekolah. (Arif 2012:26) mengatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan pengirim kepada penerima pesan.

Media pembelajaran juga dapat membangkitkan semangat belajar dan minat dari siswa yang tinggi, selain itu juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Pemakaian atau penggunaan media juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran di Sekolah. Media dimanfaatkan sebagai alat bantu guru dalam proses mengajar, misalnya slide, foto, grafik, lingkungan sekitar, maupun pembelajaran menggunakan komputer yang berguna untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media juga diharapkan dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap serta retensi belajar siswa. Menurut (Kustandi 2016:6) perkembangan media pembelajaran menuntut agar guru/pengajar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Bahkan,

.....

tidak dipungkiri bahwa, Namun, saat ini banyak sekali institusi pendidikan di Indonesia yang beralihfungsi dan tujuannya, sehingga image bahwa institusi pendidikan sebagai industri sudah melekat. Tujuan yang semula mencerdaskan kehidupan bangsa melencong sebagai ajang untuk bisnis (Suriadi, 2021: 2).

Beberapa guru masih banyak yang hanya mementingkan aspek kognitif saja tanpa memandang permasalahan belajar siswa. Pembelajaran seperti itu membuat siswa semakin jenuh dan malas dalam mengikuti proses pembelajaran di Sekolah. Pengalaman Peneliti yang telah berlangsung dalam mengajar siswa SD ketika menggunakan media pembelajaran sederhana semangat siswa dalam belajar sangat meningkat. Pada pembelajaran sebelumnya banyak guru di SDN 13 Semberang ketika mengajar tidak menerapkan penggunaan media sederhana seperti flifchart, poster, gambar atau yang lainnya. Peran sekolah dasar begitu penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah. Mutu dan kualitas sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan guru dalam mengajar peserta didik di Sekolah. Solusi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan cara meningkatkan proses kinerja guru sebagai pendidik di Sekolah.

Peranan dari seorang guru harus mempunyai profesionalisme. Seperti yang telah dijelaskan di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Guru pasal 10 Ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru yang professional membutuhkan media pembelajaran dalam mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Daulay, 2017) dengan judul *The Development of Computer-Based Learning Media at A Vocation High School* bahwa berbagai masalah dalam proses pembelajaran perlu diselaraskan agar tujuan dapat dioptimalkan. Guru diminta untuk menggunakan alat pembelajaran yang lebih inovatif membantu siswa belajar secara lebih optimal baik dalam belajar mandiri maupun didalam kelas.

Untuk melengkapi komponen pengajaran dan belajar di Sekolah guru harus menggunakan media/alat yang mampu merangsang proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada penelitian ini kasus yang terjadi yaitu peningkatan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena kurangnya penerapan media atau alat media pembelajaran sederhana sebagai bantuan. Selama ini para guru hanya mengandalkan buku sebagai proses belajar mengajar. Setelah dilakukan wawancara data menunjukkan bahwa prestasi dalam pembelajaran masih sangat rendah. Mengajar dengan menggunakan media memang perlu persiapan. Apalagi jika media itu menggunakan peralatan elektronik seperti video atau komputer.

Media itu barang canggih dan mahal. Pandangan seperti ini juga masih ada di kalangan para guru. Alasan ini tentu tidak sepenuhnya benar. Media tidak selalu canggih dan mahal. Media Pembelajaran masih sering terabaikan karena terbatasnya waktu untuk pembuatan media pembelajaran, tidak tersedianya biaya, menggunakan listrik dan kesulitan mencari media yang tepat. Menggunakan alat pembelajaran seperti media pembelajaran sederhana diharapkan para guru dapat saling membantu dalam pengajaran dan berlatih sehingga tujuan pembelajaran yang optimal dapat tercapai. Penggunaan media pembelajaran sederhana dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana dalam melakukan suatu pembelajaran serta untuk melakukan simulasi melatih keterampilan dan kompetensi tertentu. Pada perkembangan teknologi saat ini telah membentuk suatu jaringan yang dapat memberikan kemungkinan bagi siswa agar mudah berinteraksi dengan sumber belajar yang luas. Fakta di lapangan terkait dengan penggunaan media pembelajaran sederhana dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia jika diaplikasikan dengan baik dan cerdas. Menurut Wiarto (2016: 1) Proses interaksi belajar terjadi pada seseorang lebih dipengaruhi oleh hal seperti, lingkungan, guru, orang tua, buku teks, selebaran kertas, majalah, film, video, radio ataupun yang lainnya.

Media Pembelajaran sederhana berupa buku teks, selebaran kertas, majalah dibuat sekolah

yaitu sebagai perantara dalam penyampaian pembelajaran sehingga apabila guru kurang jelas dalam memberikan materi bisa dibantu dengan menggunakan media pembelajaran tersebut. Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar haruslah memiliki mutu dan kualitas yang baik meskipun media tersebut hanyalah sederhana. Kebanyakan ketika mengajar guru menggunakan media sederhana yang nantinya akan menampilkan pembelajaran tersebut dapat berupa foto, gambar, bagan atau diagram, kartun, komik, Seorang guru ketika mengajar harus memperhatikan berbagai banyak hal, misalnya karakteristik dari setiap siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode pembelajaran yang akan digunakan, isi dari materi yang akan dijelaskan, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan. Menurut (Kustandi 2016: 21) media difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karenanya, informasi yang terdapat dalam media harus melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi. Menurut (Wiarso 2016: 49-50) prosedur pemilihan media haruslah menetapkan apakah media itu dirancang untuk keperluan pembelajaran atau instruksional alat bantu mengajar (peraga), serta menetapkan apakah dalam usaha mendorong kegiatan tersebut akan digunakan strategi secara afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Namun demikian sangat bertolak belakang dengan yang terjadi di lapangan sebagaimana di temukan di SDN 13 Semberang bahwa guru masih bernaggapan bahwa media merupakan barang yang mahal, Media Pembelajaran masih sering terabaikan karena terbatasnya waktu untuk pembuatan media pembelajaran, tidak tersedianya biaya, belum menguasai teknologi dan kesulitan mencari media yang tepat. Hal tersebut menjadikan guru-guru di SDN 13 Semberang tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Media

Menurut Heinich dan kawan-kawan dalam Arsyad mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber belajar dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran (Azhar Arsyad, 2011: 3). Menurut Hindun “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Menurut Atwi Suparman seperti dikutip oleh Pupuh Fathurrohman, dkk mendefinisikan “media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2009: 65).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, media adalah alat yang dijadikan perantara oleh si pemberi informasi sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh si penerima, sehingga si penerima memperoleh pengetahuan yang diharapkan.

2. Manfaat Media Pendidikan

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut: 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan saja) 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti obyek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu dapat ditampilkan lagi, obye yang terlalu kompleks, konsep yang terlalu luas. 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, karena media pendidika berguna untuk: menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan. 4) Memberikan perangsang yang sama 5) Mempersamakan pengalaman 6) Memberikan persepsi yang sama. (Arief

.....

S. Sadiman, dkk, 2020: 17).

Menurut Levie dan Letz mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. (b) fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. (c) fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan. (d) fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengaitkannya kembali. (Azhar Arsyad, 2011: 3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah: 1) Menarik perhatian siswa 2) Menggugah emosi dan sikap siswa (memotivasi siswa) 3) Memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran 4) Siswa lebih memahami isi pelajaran 5) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam media auditif, visual, dan media audiovisual. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, contohnya seperti film strip (film rangkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan. Media audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi menjadi dua, yaitu media dengan daya liput luas dan serentak dan media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Dilihat dari bahan pembuatannya media dibagi menjadi dua, yang pertama media sederhana, yaitu media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dengan harga yang murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit. Kedua media kompleks, yaitu media dengan bahan yang sulit didapat, alat tidak mudah dibuat dan harga relatif mahal.

4. Media Pembelajaran Sederhana

Media tidak selalu identik dengan yang mahal karena media dapat dibedakan berdasarkan keadaannya yaitu media canggih, yang identik dengan mahal dan media sederhana (*simple media*) yang tidak memerlukan biaya mahal. Media sederhana merupakan media yang dapat dibuat sendiri (Sadiman, dkk. 2003). Sebagai guru yang biasanya tidak memerlukan listrik untuk menyajikannya. Sesungguhnya proses belajar selalu terjadi dalam kegiatan kejiwaan siswa sendiri atau penalaran sendiri yaitu ketika terjadi interaksi antara lingkungan diri sendiri dengan lingkungan luar. Oleh karena itu, alasan perlunya media sederhana dalam pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2006: 128), secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Selain itu menilai, menghargai peserta didik berpikir kreatif, memberanikan peserta didik untuk memanipulasi benda-benda (obyek) dan ide-ide, menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berpikir kreatif, menyediakan sumber untuk menyusun gagasan dan ide-ide, mengembangkan keterampilan untuk memberikan kritik yang membangun dan lain sebagainya. Guru sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

5. Peningkatan Kemampuan

Secara etimologi, kata “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 107). Kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, agar kemampuan itu terarah sesuai dengan tujuan maka memerlukan perilaku yang rasional. Kemampuan yang dimiliki setiap individu itu berbeda-beda sehingga perlu dibina dan dilatih serta dikembangkan baik oleh keluarga di rumah maupun oleh guru di sekolah. Menurut Robbins, kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan sesuatu. Menurut Gordon, seperti yang dikutip Ramayulius, kemampuan (skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (Ramayulius, 2008: 37).

In House Training (IHT) dapat didefinisikan sebagai pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai *trainer* yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain (Danim, 2011:94). Meldona dalam Gianti (2016:85) menjelaskan bahwa In House Training (IHT) bertujuan untuk: a) meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), b) memperbaiki kinerja, c) menciptakan interaksi antar peserta, d) mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan, serta e) meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan. Kegiatan In House Training (IHT) menurut Marwansyah (2010:170) dilakukan melalui tiga fase, yaitu (1) fase perencanaan, berfungsi untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain menentukan tujuan, disini juga ditentukan materi, pendekatan dan metodologi pelatihan, peserta, fasilitator (*trainer*), waktu dan tempat, bahan, model evaluasi pelatihan, sumber dana dan pembiayaan yang dibutuhkan, (2) fase proses penyelenggaraan, meliputi persiapan kelengkapan bahan pelatihan dan sarana prasarana, (3) fase evaluasi, adalah fase penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *In House Training* (IHT) adalah kegiatan pelatihan yang dilakukan secara internal, dengan materi sesuai kebutuhan institusi tersebut dalam rangka meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, meningkatkan kinerja, menumbuhkan kebersamaan dan meningkatkan motivasi dan budaya belajar. Tenaga pelatih atau pemateri dapat berasal dari dalam institusi sendiri maupun pihak lain sesuai kebutuhan materi yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Rancangan ini berisi rumusan tentang objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data berkenaan dengan fokus masalah tertentu. Metode penelitian (*research methods*) adalah “cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu”. (Harun Rasyid, 2020: 317). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas dari tanggal 15 Januari 2022 s/d 12 Februari 2022.

.....

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis Raport Mutu SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas pada 8 standar Pendidikan Nasional yang ada dalam BNSP, peneliti menemukan kelemahan pada standar proses terutama kompetensi guru yang masih rendah dalam proses pembelajaran di SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas. Berdasarkan Raport Mutu tersebut peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) guna meningkatkan kompetensi para guru dalam proses pembelajaran di SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas menjadi lebih baik di kemudian hari.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam persiapan ini adalah menyusun rencana kegiatan secara rinci dan sistematis: nama kegiatan, waktu, tempat, dan personil yang terlibat, menyiapkan materi-materi dan panduan yang akan digunakan dalam In-House Training (IHT) dan pendampingan, berkoordinasi secara aktif dengan Peneliti dan teman sejawat. Diawali dengan berdiskusi dengan peneliti mengenai pentingnya Media Pembelajaran oleh semua guru sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar. Salah satunya Peningkatan Kemampuan Guru dalam menerapkan media pembelajaran sederhana Melalui In-House Training (IHT) di SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas. Persiapan yang dilakukan siklus pertama ini adalah: membuat jadwal kegiatan dengan menentukan tanggal kegiatan In-House Training (IHT) pada hari Sabtu, 15 Januari 2022 di SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas.

Personil yang terlibat dalam kegiatan In-House Training (IHT) adalah seluruh guru dan Peneliti di SDN 13 Semberang. Sebagai nara sumber adalah Ibu Nuryanti, S.Pd.SD. (Peneliti). Kemudian mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat In-House Training (IHT) yaitu menggunakan LCD Proyektor dalam kegiatan di kelas yang di awali dengan sosialisai program PTS yang dihadiri oleh seluruh guru dan Pengawas Sekolah SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas. Melalui sosialisasi diharapkan para guru akan mendukung dan akan memberikan bantuan terhadap Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).

b. Pelaksanaan

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan adalah “Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran Sederhana Melalui In-House Training (IHT) di SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas” pelaksanaannya dihadiri oleh 11 orang guru pada hari Sabtu, 15 Januari 2022 yang telah mengikuti cara-cara membuat dan memanfaatkan serta menerapkan media pembelajaran sederhana. Pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi secara umum, mengulas sekilas tentang Pengertian Media Pembelajaran, Macam-macam media pembelajaran sederhana dan kemudian dilanjutkan dengan menerapkan media pembelajaran sederhana serta contohnya. Setelah menyampaikan materi secara umum narasumber memberikan kesempatan bertanya kepada guru tentang menerapkan media pembelajaran sederhana. Kegiatan selanjutnya membentuk kelompok dan mendiskusikan menerapkan media pembelajaran sederhana dengan bimbingan peneliti. Untuk melihat tingkat kemampuan guru SDN 13 Semberang, dalam membuat dan menerapkan media pembelajaran sederhana.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari kegiatan menerapkan media pembelajaran sederhana terutama untuk guru SDN 13 Semberang Sambas. Kegiatan monitoring dan evaluasi melibatkan peneliti dan guru senior (instrumen monitoring terlampir).

Instrumen monitoring dan evaluasi diberikan setelah kegiatan berlangsung. Kepada guru SDN 13 Semberang Sambas untuk mengisi instrumen siklus 1 berkaitan dengan kegiatan guru memiliki kemampuan menerapkan media pembelajaran sederhana, guru memiliki kemampuan menentukan SK, KD, Indikator dan tujuan pembelajaran, guru mampu mengembangkan materi pembelajaran, guru memiliki kemampuan menentukan model pembelajaran sesuai materi, guru memiliki kemampuan menentukan media, alat dan sumber pembelajaran sesuai dengan materi, guru memiliki kemampuan melakukan langkah-langkah pembelajaran, guru memiliki kemampuan melakukan penilaian otentik dan guru memiliki kemampuan merefleksi proses pembelajaran dalam menyiapkan kegiatan dengan kemampuan guru sebagai peserta kegiatan menerapkan media pembelajaran sederhana melalui In-House Training (IHT) terutama untuk guru SDN 13 Semberang Sambas.

Berdasarkan hasil perhitungan dan instrumen monitoring dan evaluasi analisis hasil supervisi akademik yang dilakukan peneliti pada kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) siklus 1 dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

ANGKA	HURUP	KETERANGAN
86 – 100	A	Sangat Baik
71 – 85	B	Baik
56 – 70	C	Cukup
< 55	D	Kurang

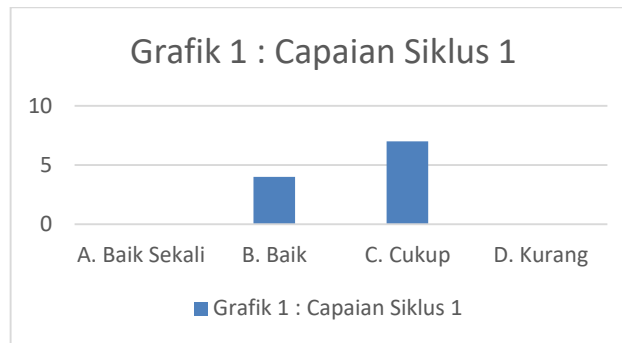
Hal ini peneliti mempersiapkan perencanaan kegiatan menerapkan media pembelajaran sederhana dan dapat menyampaikan materi dengan baik. Sedangkan hasil monitoring dan evaluasi analisis hasil supervisi akademik yang dilakukan peneliti pada kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru dalam menerapkan media pembelajaran sederhana dengan mengisi instrumen monev yang telah dibuat guru tersebut. Berdasarkan hasil instrumen monev perhitungan analisis hasil supervisi akademik yang dilakukan peneliti pada kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).

Tabel 1.

Lembar Analisis Hasil Supervisi Akademik Pada Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

No	Nama Guru	Kegiatan								Jumlah Skor	Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Nasuha, S.Pd.I	4	3	3	4	2	3	3	3	25	78,125	B(Baik)
2	Suryahman	4	3	3	2	3	2	3	3	23	71,875	B(Baik)
3	Eliana, S.Pd.SD.	4	3	3	3	2	2	3	3	23	71,875	B(Baik)
4	Eliza, S.Pd.SD.	4	3	2	3	2	2	3	4	23	71,875	B(Baik)
5	Yulianti, S.Pd.SD.	3	3	2	2	2	3	3	3	21	65,625	C(Cukup)
6	Man'ah, S.Pd.SD.	3	3	2	3	2	2	3	3	21	65,625	C(Cukup)
7	Rusmiwati, S.Pd.	3	2	2	3	2	3	4	3	22	68,75	C(Cukup)
8	Maulina, S.Pd.	3	3	2	3	2	2	3	3	21	65,625	C(Cukup)
9	Novita Sari, S.Pd.	4	3	3	2	2	3	2	3	22	68,75	C(Cukup)
10	Mariana, S.Pd.I.	3	3	2	2	2	3	3	2	20	62,5	C(Cukup)
11	Ratih Zulfitri, S.Pd.	4	3	2	3	2	2	3	3	22	68,75	C(Cukup)

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data kemampuan guru yang menerapkan media pembelajaran sederhana sebanyak 7 orang masuk dalam kategori C (cukup) dan 4 orang masuk kategori B (Baik). Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh masing-masing guru kelas dan guru mapel di tabel di atas.



Sebagai tindak lanjut maka kesebelas orang guru tersebut diberikan pendampingan oleh peneliti dalam menerapkan media pembelajaran sederhana untuk mempersiapkan perbaikan di siklus 2.

Siklus 2

a. Perencanaan

Berdasarkan dari hasil pengamatan setiap tahapan yang telah dilaksanakan dalam menerapkan media pembelajaran sederhana siklus 1 Peneliti bersama guru untuk menyempurnakan, mendiskusikan mengenai hal-hal yang harus ditingkatkan dalam kegiatan upaya peningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan media pembelajaran sederhana melalui In-House Training (IHT) di sekolah terutama guru SDN 13 Semberang Sambas. Persiapan yang dilakukan peneliti adalah berdiskusi dengan peneliti dan rekan guru yang akan dibimbing, untuk menentukan jadwal pelaksanaan pendampingan kembali.

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan pendampingan dan pembimbingan kepada guru mengenai hal-hal yang harus diperbaiki. Pendampingan dilaksanakan tanggal 12 Februari 2022 Peneliti melakukan observasi kegiatan pendampingan dan pembimbingan kepada rekan guru.

c. Monitoring

Monitoring dilakukan melalui observasi kegiatan yang melibatkan peneliti. Instrumen monitoring dilakukan setelah kegiatan berlangsung untuk mengisi siklus-siklus, peneliti mengisi instrumen yang berkaitan dengan menerapkan media pembelajaran sederhana di siklus 2.

d. Refleksi dan Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan dan instrumen monitoring dan evaluasi yang dilakukan peneliti pada siklus II dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

ANGKA	HURUP	KETERANGAN
86 – 100	A	Sangat Baik
71 – 85	B	Baik
56 – 70	C	Cukup
< 55	D	Kurang

Hasil instrumen monitoring yang dilakukan peneliti pada siklus 2. Dari 11 (sebelas) orang guru dan ada 7 (tujuh) orang guru yang masih memiliki nilai C (cukup) dalam menerapkan media pembelajaran sederhana di Siklus 1. Sedangkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru pada siklus 2 dalam menerapkan media pembelajaran sederhana mengisi instrumen monev dan menilai kembali instrumen monev tersebut diperoleh perhitungan sebagai berikut: Lembar Analisa Hasil Supervisi Akademik pada Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) Kemampuan Guru dalam Menerapkan media.

No	Nama Guru	Kegiatan								Jumlah Skor	Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Nasuha, S.Pd.I	4	4	4	4	4	4	3	4	31	96,875	A(Baik Sekali)
2	Suryahman	4	4	4	4	4	3	4	4	31	96,875	A(Baik Sekali)
3	Eliana, S.Pd.SD.	4	4	4	4	4	4	4	4	32	100	A(Baik Sekali)
4	Eliza, S.Pd.SD.	4	4	4	3	4	4	4	4	31	96,875	A(Baik Sekali)
5	Yulianti, S.Pd.SD.	4	4	4	3	4	4	4	4	31	96,875	A(Baik Sekali)
6	Mani'ah, S.Pd.SD.	4	4	4	3	4	4	4	4	31	96,875	A(Baik Sekali)
7	Rusmiwati, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	3	4	31	96,875	A(Baik Sekali)
8	Maulina, S.Pd.	4	4	3	4	4	4	3	4	30	93,75	A(Baik Sekali)
9	Novita Sari, S.Pd.	4	4	4	4	3	4	4	4	31	96,875	A(Baik Sekali)
10	Mariana, S.Pd.I.	4	4	3	4	4	4	3	4	30	93,75	A(Baik Sekali)
11	Ratih Zulfitri, S.Pd.	4	3	4	4	4	3	4	4	30	93,75	A(Baik Sekali)

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data kemampuan guru yang menerapkan media pembelajaran sederhana sudah dalam kategori A (*Baik Sekali*). Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh masing-masing guru kelas dan guru mapel.



Hal ini membuktikan bahwa setelah adanya kegiatan pendampingan terhadap guru dalam mereviu menerapkan media pembelajaran sederhana pada siklus 2, memperoleh hasil yang sangat memuaskan dan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran terutama menerapkan media pembelajaran sederhana menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan sekolah, observasi guru sasaran, menelaah rencana pelaksanaan pembelajaran, serta teori yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Adanya kegiatan pendampingan terhadap guru dalam mereviu membuat media pembelajaran sederhana pada siklus 2, memperoleh hasil yang sangat memuaskan dan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran terutama membuat media pembelajaran sederhana menjadi lebih baik, 2) Media tidak selalu identik dengan mahal karena media dapat dibedakan berdasarkan keadaannya yaitu media canggih, yang identik dengan yang mahal dan media sederhana (*simple media*) yang tidak memerlukan biaya mahal. Media sederhana merupakan media yang dapat dibuat sendiri. Sebagai guru yang biasanya tidak memerlukan listrik untuk menyajikannya. Media pembelajaran tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran SD. Media pembelajaran yang dikembangkan sudah sesuai dengan pembelajaran SD yang menggunakan pendekatan tematik. Penerapan media pembelajaran sederhana oleh guru di SDN 13 Semberang Kecamatan Sambas mengalami peningkatan hal ini dibuktikan dengan tingkat pemahaman siswa yakni Lembar Analisa Hasil Supervisi Akademik pada Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) Kemampuan Guru dalam Menerapkan media pembelajaran sederhana pada Siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. (2010). *Media Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Danim, Sudarwan. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung:Alfabeta.
- Daulay. (2017). *AdmnistrasiPendidikan*. Jakarta: PT. RinekamCipta
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gianti. (2006). *Implementasi TQM Melalui Pelatihan In House Training untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD*. Tesis, Manajemen Pendidikan UPI.
- Harun Rasyid. (2000). *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. STAIN Pontianak.
- Marwansyah. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Alfabeta.
- Suriadi. (2021). *Home Scholing di Masa Pandemi*. Jurnal Madaniya, STIT Pematang.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wiarso. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
-